

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENCEGAH
BULLYING (KEKERASAN) ANTAR SISWA SMP N 15 YOGYAKARTA
TAHUNPELAJARAN 2015/2016**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

NURSAADAH SAKBANI

NIM: 11470125

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursaadah Sakbani

NIM : 11470125

Jurusan : Kependidikan Islam (KI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri bukan plagiasi karya orang lain kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2015



Yang menyatakan

Nursaadah Sakbani
NIM: 11470125

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursaadah Sakbani
NIM : 11470125
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 20 Agustus 2015

Yang menyatakan,



Nursaadah Sakbani
NIM. 11470125



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nursaadah Sakbani

NIM : 11470125

Judul Skripsi : UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENCEGAH *BULLYING* (KEKERASAN) ANTAR SISWA SMP N 15 YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 01 September 2015

Pembimbing Skripsi,

Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag.

NIP. 19550823 198303 2 002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah dilaksanakan, dimunaqasahkan pada hari Jum'at tanggal 11 September 2015, dan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nursaadah Sakbani

NIM : 11470125

JudulSkripsi : UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENCEGAH *BULLYING* (KEKERASAN) ANTAR SISWA SMP N 15 YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Oktober 2015

Konsultan,

Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag.

NIP. 19550823 198303 2 002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN/KI/02/PP.01/516/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah *Bullying* (Kekerasan) Antar Siswa SMP N 15 Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nursaadah Sakbani

NIM : 11470125

Telah di Munaqasyahkan pada : Jum'at, 11 September 2015

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag.

NIP. 19550823 198303 2 002

Penguji I

Dr. Subiyartoro, M.Ag.

NIP.19590410 198503 1 005

Penguji II

Drs. H. Mangun Budiyanto, M.SI

NIP.19551219 198503 1 001

Yogyakarta, 06 OCT 2015

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Dr. L. Tasman, MA.

NIP.19811102 198603 1 003

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ
اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

حَبِيْرٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah : 11)¹

¹ Al-qur'anul Karim dan Terjemahannya, (Jakarta : Sygma,2007), hlm.543.

PERSEMBAHAN

Saya Persembahkan skripsi ini kepada :

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَحْمَدُكَ اللَّهُمَّ كَمَا أَمَرْتَنَا أَنْ نَحْمَدَ وَنُصَلِّيَ وَنُسَلِّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ لِقَاءِ الْأَحَدِ الْأَخْتَمِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga sampai saat ini penulis masih diberi kesempatan untuk senantiasa belajar dan menimba ilmu pengetahuan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada makhluk yang paling mulia yaitu nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing umatnya dari masa kegelapan menuju peradaban luhur dan penuh cahaya hidayah.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Selain itu skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penyusun menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. H. Tasman, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
1. Dr. Subiyantoro, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam dan Penguji I, yang telah banyak memberikan motivasi, dalam menempuh studi selama ini.
2. Zainal Arifin, M.SI, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam yang telah banyak memberikan pengalaman berharga kepada saya selama menempuh pendidikan.
3. Dr. Naimah, M.Hum, selaku Penasehat Akademik yang sejak awal kuliah telah banyak memberikan bimbingan serta motivasi hingga saat ini.
4. Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag, selaku pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, serta kesabarannya

dalam memberi bimbingan, arahan, dan petunjuknya, sehingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Drs. H. Mangun Budiyanto, M.SI, selaku Penguji II, yang telah memberikan masukan, dan dukungannya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Subandiyo, S.Pd, selaku kepala sekolah SMP N 15 Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini, dan tidak lupa kepada segenap staff dan karyawan, para guru, serta siswa-siswa SMP N 15 Yogyakarta dan khususnya Bapak Nurbowo Budi Utomo beserta guru BK lainnya yang telah membantu dalam melengkapi data, dan mengumpulkan data yang penulis butuhkan.
7. Bapak dan Ibu penulis, Bapak H. Ahmad Ma'arif dan Ibu Hj. Siti Aminah, serta kakakku tercinta, Ali Murtadho, M.F, yang senantiasa memberikan dukungan lahir batin dan tiada hentinya memanjatkan do'a dalam perjalanan menuntut ilmu serta menjadi motivasi setiap langkah kehidupan penulis.
8. Semua pihak yang telah memotivasi dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini Mas, Khoirul Fauzi, Mba Umi Rahma, Abang Abdul Latief Irsyad, Seftianti Ria Sudarma, Anindya Azizah Rahma, Muhtamah Nur Habibah, Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas bantuan dan segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Penyusun menyadari, skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu kritik dan saran sangat penyusun harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi segenap pihak, para pencinta ilmu dan pemerhati pendidikan.

Yogyakarta, 20 Agustus 2015
Penulis

Nurraadah Sakbani
NIM: 11470125

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II: GAMBARAN UMUM SMP N 15 YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis	33
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMP N 15 Yogyakarta	34
C. Visi, Misi, Dasar, dan Tujuan	35
D. Struktur Organisasi	40
E. Keadaan Guru dan Siswa	41
F. Prestasi Akademik dan <i>Non-Akademik</i>	60

**BAB III : PENCEGAHAN *BULLYING* (KEKERASAN) ANTAR SISWA SMP N
15 YOGYAKARTA**

A. Pencegahan <i>bullying</i> antar siswa.....	65
1. Dasar dan Tujuan	66
2. Peran Guru BK.....	72
3. Program dan Pelaksanaan	75
4. Hasil yang Dicapai	80
B. Faktor Pendukung dan Penghambat	88
1. Faktor Pendukung	88
2. Faktor Penghambat dan Upaya Solusinya.....	90

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran.....	95
C. Penutup.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Keadaan guru SMP N 15 Yogyakarta

Tabel.2 Keadaan siswa SMP N 15 Yogyakarta



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran III	: Berita Acara Seminar
Lampiran IV	: Surat Izin Penelitian
Lampiran V	: Laporan Penanganan Kasus <i>Bullying</i>
Lampiran VI	: Laporan Harian Guru BK
Lampiran VII	: Pelaksanaan Program BK
Lampiran VIII	: RPL Guru BK
Lampiran IX	: Materi <i>Bullying</i>
Lampiran X	: Kartu Bimbingan
Lampiran XI	: Surat Keterangan Bebas Nilai C-
Lampiran XII	: Sertifikat PPL I
Lampiran XIII	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran XIV	: Sertifikat ICT
Lampiran XV	: Sertifikat IKLA
Lampiran XVI	: Sertifikat TOEC
Lampiran XVII	: Curriculum Vitae
Lampiran XVIII	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

ABSTRAK

NurSaadah Sakbani. *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Bullying (Kekerasan) Antar Siswa SMP N 15 Yogyakarta.* Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.

Latar belakang masalah ini adalah bagaimana bentuk *bullying*, dan tipologinya yang terjadi antar siswa di lingkungan sekolah serta upaya guru bimbingan konseling dalam mencegahnya. Dalam pencegahan tersebut maka guru bimbingan dan konseling membutuhkan program-program yang dianggap mampu mencegah adanya *bullying* antar siswa, sehingga tujuan pencegahan *bullying* antar siswa mampu terpenuhi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang sejauh mana upaya guru bimbingan konseling di SMP N 15 Yogyakarta dalam mencegah *bullying* antar siswa yang menjadi peserta didiknya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang SMP N 15 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang menjadi subyek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, dan siswa yang berjumlah 6 anak.. Sedangkan obyek penelitian ini adalah bagaimana peran guru bimbingan dan konseling, serta informasi, strategi, program apa saja yang diberikan dalam bimbingan pencegahan *bullying* antar siswa yang diberikan kepada siswanya, dan hasil dari program tersebut. Analisis data dilakukan untuk memberikan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah dikumpulkan dan disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, (1) upaya guru bimbingan dan konseling dalam mencegah *bullying* antar siswa adalah dengan beberapa program diantaranya : (a) guru bimbingan dan konseling sebagai media informasi. Guru bimbingan dan konseling sebagai media informasi yang menyampaikan pengetahuan seputar *bullying* (b) klasikal dengan upaya khusus masuk kelas pada satu jam pelajaran dalam menyampaikan materi seputar *bullying* (c) bimbingan kelompok (d) konseling kelompok (d) lival. (2) sebagian besar siswa menganggap peran guru bimbingan dan konseling efektif dalam mencegah *bullying* antar siswa di SMP N 15 Yogyakarta. (3) adapun faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam mewujudkan tujuan guru bimbingan konseling saat ini mampu diatasi dengan baik, meskipun belum seutuhnya maksimal. (4) hasil dari penelitian ini upaya guru bimbingan dan konseling dalam pencegahan *bullying* antar siswa SMP N 15 Yogyakarta dianggap cukup berhasil, meskipun masih tetap dalam perbaikan.

Kata Kunci : Guru Bimbingan dan Konseling, Pencegahan *Bullying*, Siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dan peradaban suatu bangsa yang maju, tidaklah cukup dengan hanya memiliki kecerdasan berfikir dan kemampuan intelektual semata, namun haruslah disertai dengan kesehatan mental dan budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Sebagian besar masyarakat berpandangan bahwa upaya untuk meningkatkan kecerdasan berfikir, pembangunan mental, serta akhlak mulia merupakan tugas dunia pendidikan atau lebih tepatnya sekolah.

Dewasa ini, keberadaan sekolah benar-benar sangat dibutuhkan, sekolah merupakan tempat penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk membimbing, melatih, dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan diantaranya adalah menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ UU No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasan, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

Pendidikan adalah transfer pengetahuan dan nilai (*Knowledge* dan *value*). Dari kedua hal tersebut setiap manusia menyerap ilmu dan meresapi nilai-nilai yang ada pada disiplin ilmu. Kedua transfer tersebut akan berjalan optimal bila setiap manusia menyatu dalam proses belajar mengajar dengan mencurahkan segenap dimensi kemanusiaannya untuk menangkap dan mendapatkan segala materi. Menangkap, mengedepankan dan mentransformasikan segala yang didapat dari proses transfer itulah inti proses belajar mengajar. Dengan harapan terbentuknya kepribadian atau karakter yang akan memantulkan sosok manusia yang sistemik dengan segala unsur kemanusiaannya, baik fisik, emosi, intelektual, dan lebih-lebih spiritualnya. Dengan demikian *output* dari pendidikan sekolah adalah peserta didik yang berbudi yang bernurani, bukan cuma "pintar" belaka. Tidak sekedar peserta didik yang cerdas, tapi juga peserta didik yang kematangan akhlaknya berbanding lurus dengan kepintaran dan kreativitasnya itu.²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, tempat menimba ilmu, rumah kedua tempat berinteraksi antar warga sekolah. Tak seorangpun menginginkan adanya tindakan kekerasan di lingkunganyang bisa dikatakan kondusif, yang mempunyai sistem tertata dengan rapi dan penuh dengan nilai edukatif. Namun melihat realita yang berkembang di masyarakat sekitar yang justru berbanding terbalik, kekerasan yang terjadi di lingkungansekolah justru semakin marak terjadi, entah dilakukan oleh guru kepada siswa, staff, bahkan antar siswa itu sendiri.

Setidaknya di akhir tahun 2013 data tentang *bullying*(kekerasan) yang telah ditemukan dari laporan peneliti Ratna Juwita dari Universitas Indonesia

² Abdurrahman, *Meaningful Learning: Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 3.

dalam penelitiannya tentang *bullying* di sekolah, Yogyakarta mencatat angka tertinggi dibanding Jakarta dan Surabaya. Ditemukan kasus *bullying* sebanyak 70,65% siswa SMP dan SMA di Yogyakarta.³

Selanjutnya peneliti menemukan data hasil penelitian yayasan SEJIWA (Semai Jiwa Amini) tahun 2008 menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa ditingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77.5 %), Jakarta (61.1%) dan Surabaya (59.8%).⁴ Bahkan, ditahun 2014 tepatnya bulan Oktober kemarin terjadi kekerasan antar siswa saat pelajaran agama di salah satu SD di Bukittinggi, Padang. Ironisnya terbuka fakta bahwa hal demikian telah sering terjadi di sekolah tersebut dan tanpa ditanggapi serius oleh pihak sekolah.⁵

Terlepas dari semua kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan kita ini, alangkah disayangkan bila hal-hal tersebut terulang kembali. Apapun bentuknya, kekerasan tetaplah bukan hal yang patut untuk dipertahankan dan dikembangkan, kekerasan dalam pendidikan bukanlah hal yang bisa dianggap sepele, kekerasan hanya akan memberikan tinta hitam dalam dunia pendidikan yang harusnya mempunyai nilai edukatif. Kekerasan dalam pendidikan harus dicegah, kita tidak bisa menunggu hal-hal serupa kembali terulang. Lantas bagaimana cara mencegah agar kekerasan tersebut tidak terulang lagi ?, Atau bahkan bagaimana cara pencegahan dalam lembaga pendidikan yang selama ini bersih dari kasus kekerasan?

³ Caroline Demanik, Kekerasan di Sekolah Yogyakarta Paling Tinggi, <http://nasional.compas.com/red>.

⁴ SEJIWA Service For Peace, Penelitian Tentang Kekerasan di Sekolah, (Jakarta: 21 April 2010), <http://sejiwa.org/penelitian-mengenai-kekerasan-di-sekoalh-2008>

⁵ Kasus ini dimuat dalam *Republika online* pada 12 Oktober 2014, Pukul 16.36 WIB.

Menurut Merton, pendidikan yang salah akan "mempengaruhi" guru dan anak didik kepada perilaku preman.⁶ Sebagaimana kekerasan bisa timbul akibat kondisi yang mempengaruhinya, maka untuk menghentikan kekerasan pun dengan cara meminimalisir akar persoalan pemicunya. Tindak kekerasan dalam pendidikan yang tidak segera diselesaikan dapat memunculkan kekerasan susulan. Untuk mencegah kekerasan tersebut, norma agama, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanamkan dalam diri seseorang melalui pendidikan nilai (*afektif*) yang humanis.⁷

Kekerasan dalam pendidikan, tidak bisa semata-mata menyalahkan satu pihak, namun dibutuhkan kerjasama yang efektif dalam merealisasikannya, baik dari pihak sekolah itu sendiri, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Pihak sekolah perlu mengoptimalkan seluruh komponen sekolah agar memperhatikan dan meningkatkan pelayanan dan pengawasan lebih ekstra. Di Inggris, pelayanan ekstra ini salah satunya yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan (DoH) menerbitkan *Promoting Emotional Health and Well Being Through The National Healthy School Standard* yang mengatakan kebutuhan untuk mempertimbangkan pengembangan aspek-aspek *non-akademis* dari kehidupan sekolah. Hal ini dilakukan karena meningkatnya kasus-kasus kekerasan di sekolah, kekerasan terhadap anak-anak dianggap melanggar hak-hak dasar mereka, terutama hak keselamatan fisik dan keamanan psikologis serta kesejahteraan siswa, sehingga untuk meminimalisir kekerasan tersebut,

⁶ Guno Tri Tjahyoko, Pendidikan dan Premanisme. *Jawa Pos*, Rabu Pahing, 18 September 2002.

⁷ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm.5-

sekolah menyiapkan pelayanan diluar tuntutan akademis.⁸

Untuk konteks pendidikan di Indonesia, layanan pengembangan diri yang mendukung layanan pembelajaran ditugaskan secara penuh terhadap Bimbingan dan Konseling. Sebagaimana ditegaskan dalam butir D.1 konteks layanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal telah dipetakan secara tepat dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 bahwa salah satu isi dari peraturan tersebut, isi Bimbingan dan Konseling merupakan materi pengembangan diri. Sehingga jelas disini bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan unsur yang memiliki peran yang strategis untuk menangani hal-hal yang berkaitan dengan unsur di luar akademis khususnya layanan pengembangan diri.⁹

Beberapa penanganan yang dilakukan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk *bullying* sejauh ini adalah melibatkan seluruh komponen mulai dari kepala sekolah, guru, orang tua, sampai murid itu sendiri, yang bertujuan untuk menghentikan perilaku *bullying* dan menjamin rasa aman bagi korban.

Kekerasan antar siswa merupakan hal yang seringkali mendapatkan *low respon* dari pihak sekolah. Hal-hal yang terkadang dianggap sepele, namun justru di sinilah merupakan awal dari sebuah bibit kekerasan yang mampu menyebabkan kefatalan. Masa remaja seusia anak SMP merupakan masa peralihan dari anak-anak menjelang masa dewasa, masa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, sehingga akan sering timbul problem

⁸ Helen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah*, (Jakarta: PT.Index, 2009), hlm.98.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: PPB Universitas Pendidikan Indonesia 2008), hlm.92.

bagi pertumbuhannya. Pada seusia ini, anak akan lebih tertarik pada hal-hal baru yang mampu membuat mereka merasa nyaman, meskipun terkadang hal demikian justru merupakan hal yang negatif. Pengaruh lingkungan seperti teman-teman baru, lingkungan bermain baru, akan menentukan bagaimana sikap, perilaku, dan langkah yang akan dilakukan oleh anak.

SMP N 15 Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan lembaga pendidikan nasional (DIKNAS). SMP N 15 Yogyakarta yang terletak di daerah perkotaan, menjadikan lokasi atau daerah ini sensitif terhadap perilaku masyarakat sekitar yang sangat multi karakter. Keberagaman latar belakang siswa yang berada di sana tidak bisa dipungkiri sangat berpotensi timbulnya beberapa perilaku peserta didik yang bereneka ragam. Selain itu, sangat berpotensi terjadinya *bullying* (kekerasan). Tugas warga sekolah, khususnya guru Bimbingan Konseling sebagai pengembangan diri siswa sangat diperlukan, guru Bimbingan Konseling diharapkan mempunyai program-program yang mampu mengantisipasi *bullying* yang terjadi antar siswa, mengingat beberapa faktor yang telah diungkapkan menunjukkan potensi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah tersebut.

Berangkat dari problem-problem tersebut, dan mengingat arti pentingnya makna fungsional sekolah dalam perannya merealisasikan pembinaan akhlak, maka diharapkan baik pihak guru Bimbingan Konseling ataupun pihak lainnya mampu menjalankan perannya dengan baik. Beberapa hal tersebutlah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian di SMP N 15 Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana tipologi *bullying* di SMP N 15 Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya Guru Bimbingan Konseling dalam pencegahan *bullying* (kekerasan) antar siswa SMP N 15 Yogyakarta?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat upaya guru Bimbingan Konseling dalam mencegah *bullying* antar siswa SMP N 15 Yogyakarta?
4. Bagaimana hasil dari program-program guru Bimbingan Konseling dalam upaya pencegahan *bullying* antar siswa SMP N 15 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian

1. Mengetahui tipologi *bullying* yang terjadi di dalam sekolah
2. Mengetahui upaya guru Bimbingan Konseling dalam pencegahan *bullying* antar siswa SMP N 15 Yogyakarta
3. Mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru Bimbingan Konseling dalam mencegah *bullying* antar siswa SMP N 15 Yogyakarta
4. Mengetahui hasil dari program guru bimbingan dan konseling dalam upaya mencegah *bullying* antar siswa SMP N 15 Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis-akademis :
 - a. Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
 - b. Mengembangkan khazanah keilmuan bidang bimbingan dan konseling dalam menangani *bullying*
 - c. Memberikan wacana tambahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti bidang Bimbingan dan Konseling pada studi *bullying*
2. Secara praktis-empiris
 - a. Menambah pengetahuan peneliti tentang proses pelaksanaan upaya guru bimbingan konseling dan mengatasi *bullying* di sekolah
 - b. Sebagai masukan bagi guru-guru dalam memperhatikan murid mengenai *bullying* dan upaya yang dapat dilakukan dalam mengantisipasinya (mencegahnya)

D. Kajian Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitaian terkait dengan upaya guru Bimbingan Konseling dalam mencegah *bullying* antar siswa ini, maka terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa penelitian terkait sebagai bahan acuan dan perbandingan peneliti menyusun kerangka penelitian. Selain itu, hal ini juga peneliti melakukan dengan tujuan agar peneliti dapat menyusun dan

memberikan tekanan poin yang akan diteliti dalam kerangka penelitian.

Berikut beberapa penelitian yang peneliti temukan:

1. Buku karangan Abdur Rahman Assegaf yang berjudul "*Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus, Dan Konsep)*" memaparkan bahwa dalam bidang kehidupan baik ekonomi, politik, masyarakat bahkan pendidikan sekalipun kita tidak akan pernah bisa lepas dengan adanya tindakan kriminalitas, termasuk kekerasan. Keinginan untuk hidup damai dan harmonis menjadi keinginan seluruh banyak pihak. Namun disisi lain, upaya untuk menyelesaikan kekerasanpun menemui tantangan yang semakin kompleks. *Peace Education* yang menjadi lawan dari *violence* (kekerasan) dianggap sebagai sebuah solusi. Keinginan untuk mencapai pendidikan yang damai dapat dilakukan dengan memahami penyebab kekerasan dalam masyarakat, yakni mengenal lebih dalam kondisi sosial yang bisa menyebabkan perilaku kekerasan, dan mengkaji suasana kekerasan yang mampu menimbulkan perilaku kekerasan. Sementara itu, kondisi damai juga memiliki dua jenis sifat, yakni negatif dan positif, yang muncul dari kekerasan individu maupun kekerasan institusional.¹⁰
2. Skripsi yang ditulis oleh Rina Mulyani yang berjudul "*Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying (Kekerasan) Siswa Di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*" memaparkan bahwa salah satu upaya guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi problematika *Bullying* di sekoalah dapat dilakukan dengan pendekatan spiritual, hal ini dilakukan

¹⁰Abd.Rahman Assegaf, *Pendidikan ...*, hlm.77-81.

berdasarkan atas tipologi kekerasan yang berkembang pada siswa remaja, antara SMP hingga SMA. Anak-anak yang menjadi korban dari *bullying* masih membutuhkan penanganan yang lebih serius, karena selama ini penanganan kasus *bullying* selama ini masih menggunakan cara-cara yang umum dan *konvensional*. Dengan cara-cara yang lebih mendalam dan *up to date* dalam penanganannya, diharapkan mampu tercapainya tujuan konseling yang lebih *komprehensif*. Pendekatan *spiritual religius* sejak dini sangat dibutuhkan dalam penanganan maupun pencegahan munculnya kasus-kasus *bullying*, terutama di lingkungan usia remaja, baik di lingkungan formal seperti sekolah ataupun *non formal*.¹¹

3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Wahidah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "*Pembinaan Akhlak Bagi Remaja (Studi Kasus Siswa SMPN 2 Turi Sleman Yogyakarta)*". Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak yang tercantum dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah ditetapkan oleh Dekdikbud, dan kegiatan non formal seperti pesantren kilat, pengajian Al-Qur'an, baca tulis Al-Qur'an, shalat berjamaah, serta memantau perkembangan sikap siswa dalam keseharian, dianggap mampu dijadikan sebagai langkah kontrol bagi pihak sekolah kepada siswa, serta mampu dijadikan referensi dalam pembinaan akhlak bagi siswa, serta mampu dijadikan alat untuk meminimalisir hal-hal negatif yang mampu

¹¹ Rina Mulyani, *Pendekatan Konseling Spiritual untuk Mengatasi Bullying(kekerasan) siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: 2013), hlm. 24.

mempengaruhi akhlak siswa, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.¹²

4. Skripsi yang ditulis oleh Firdaus Abdillah yang berjudul "*Penanggulangan Bullying Telaah Atas Buku "Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kodisi, Kasus, dan Konsep, karya Abdul Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam)"*" memaparkan bahwa *bullying* atau biasa disebut dengan kekerasan dalam pendidikan di definisikan sebagai tindakan menggunakan tenaga dan kekuatan untuk melukai orang lain atau kelompok lain secara verbal, fisik, ataupun secara psikologis dan menyebabkan korban merasa tertekan, dan tak berdaya. Praktek *bullying* terjadi karena adanya pelanggaran yang disertai hukuman, buruknya sistem dan kebijakan pendidikan, pengaruh tayangan dan lingkungan. *Bullying* merupakan refleksi dari pergeseran kehidupan yang cepat, faktor sosial ekonomi.¹³

Dari beberapa skripsi dan penelitian dari buku diatas, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah lebih menekankan pada kasus kekerasan yang hanya terjadi di lingkungan antar siswa, mengingat masih sedikit bahkan jarang yang mengkaji tentang kekerasan antar siswa terutama di lingkungan SMP dan mengetahui tentang apa saja upaya guru Bimbingan Konseling dalam mencegah hal tersebut agar tidak sampai terjadi kasus demikian di lingkungan sekolah.

¹²Siti Nur Wahidah, *Pembinaan Akhlak Bagi Remaja (Studi Kasus Siswa SMPN 2 Turi Sleman Yogyakarta)*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007), hlm.vii.

¹³Firdaus Abdillah, *Penanggulangan Bullying Telaah Atas Buku "Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kodisi, Kasus, dan Konsep karya Abdul Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam)"*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), hlm.29.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Tanpa Kekerasan

Pendidikan sebagai salah satu pilar penyangga kehidupan masyarakat, karena pendidikan berkaitan langsung dengan pembentuk moral, akhlak, jati diri suatu bangsa. Pendidikan merupakan sarana paling efektif untuk mengentaskan problematika suatu bangsa akibat dampak buruk dari globalisasi. Akan tetapi, alih-alih sebagai pengentas kehidupan bangsa dari segala penyimpangan kehidupan, justru perbuatan yang tidak patut seperti kekerasan malah dimulai dalam lingkungan pendidikan itu sendiri.

Karena pada hakikatnya pendidikan ialah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, belajar perilaku yang tepat dan memperoleh kompetensi teknis bidang tertentu, yang melibatkan budidaya pikiran, dan menanamkan nilai-nilai yang memungkinkan individu untuk membedakan antara yang benar dan salah.¹⁴ Sedemikian artinya pendidikan bagi manusia, maka sudah semestinya pendidikan ditata dan dipersiapkan sebaik-baiknya hingga cita-cita luhur “pemanusiaan” dapat diwujudkan.¹⁵

Sebagaimana kekerasan bisa timbul akibat kondisi yang mempengaruhinya, maka untuk menghentikan kekerasan pun dengan cara meminimalisir akar persoalan pemicunya. Tindak kekerasan dalam pendidikan yang tidak segera diselesaikan dapat meunculkan kekerasan susulan. Untuk mencegah kekerasan tersebut, norma agama, budaya, dan

¹⁴<http://www.wedaran.com>, diakses pada hari, senin, 14 September 2015.

¹⁵ Mujhmidaeli, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Refika Aditama, 2011), hlm.69.

nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanamkan dalam diri seseorang melalui pendidikan nilai (*afektif*) yang humanis.¹⁶

Memahami kondisi (*condition*), faktor (*factor*), dan pemicu (*precipitation*) timbulnya perilaku kekerasan dalam pendidikan adalah fenomena rumit dan kompleks.¹⁷ Namun agar kekerasan dalam pendidikan dapat dicegah sejak dini, maka faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan tersebut perlu ditelaah.

2. Kekerasan dalam Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek-objek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

UU No 20 tahun 2003 mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dalam arti sempit, adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan

¹⁶Abd.Rahman Assegaf, *Pendidikan...*, hlm.5-6.

¹⁷*Ibid*, hlm.7

evaluasi berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti ini dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan sekolah.¹⁸

Pendidikan merupakan sarana paling efektif untuk mengentaskan problematika suatu bangsa akibat dampak buruk dari globalisasi. Akan tetapi alih-alih sebagai pengentas kehidupan bangsa dari kebobrokan namun kekerasan sendiri justru dimulai dalam lingkungan pendidikan.

Banyaknya kekerasan yang terjadi di sekolah merupakan hal yang menyedihkan bagi dunia pendidikan. Kekerasan seharusnya tidak terjadi di negara kita yang terkenal menjunjung tinggi adat istiadat dan tata krama yang tinggi, apalagi ini terjadi dalam dunia pendidikan. Sedemikian pentingnya pendidikan bagi manusia, maka sudah semestinya pendidikan ditata dan dipersiapkan sebaik-baiknya sehingga cita-cita luhurnya “pemanusiaan” dapat diwujudkan.¹⁹

Kekerasan dalam dunia pendidikan biasa disebut dengan istilah *school bullying*. *School* berasal dari bahasa Inggris dimana dalam bahasa Indonesia berarti sekolah. Sedangkan kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bully* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Kekerasan dalam pendidikan bisa muncul dengan beberapa faktor, antara lain: *pertama*, akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan sanksi, terutama fisik. *Kedua*, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang

¹⁸ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), hal.84.

¹⁹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Refika Aditama, 2011), hal. 69.

berlaku, seperti muatan kurikulum yang hanya mengandalkan aspek kognitif semata. *Ketiga*, kekerasan dalam pendidikan mungkin pula dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. *Keempat*, kekerasan dalam pendidikan bisa jadi merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran yang cepat, sehingga menimbulkan sikap *instan solution* dan jalan pintas. *Kelima*, kekerasan mungkin pula dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi si pelaku.²⁰

Terlepas dari semua kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan, alangkah disayangkan bila hal-hal tersebut kian terulang kembali. Apapun bentuknya, kekerasan tetaplah bukan hal yang patut untuk dipertahankan dan dikembangkan, kekerasan dalam pendidikan bukanlah hal yang bisa dianggap sepele, kekerasan hanya akan memberikan tinta hitam dalam dunia pendidikan yang harusnya mempunyai nilai edukatif. Kekerasan dalam pendidikan harus dicegah, kita tidak bisa menunggu hal-hal serupa kembali terulang. Lantas bagaimana cara mencegah agar kekerasan tersebut tidak terulang kembali?

Menurut Merton, pendidikan yang salah akan "mempengaruhi" guru dan anak didik kepada perilaku preman.²¹

a. **Bullying (Kekerasan)**

Bullying merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. *Bully* dalam bahasa Inggris yang berarti penggertak, orang yang suka

²⁰ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan...*, hlm.3-4.

²¹ Guno Tri Tjahyoko, *Pendidikan dan Premanisme*. Dalam Jawa Pos, Rabu Pahing, 18 September 2002.

mengganggu orang lain, orang yang suka marah.²² Istilah *Bullying* sangat dekat dengan istilah Indonesia yakni kekerasan. Kata kekerasan sepadan dengan kata "*Violance*", dalam bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.²³ *Bullying* adalah sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan diartikan sebagai perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan kerusakan fisik. Dengan demikian kekerasan merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit atau unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan pihak yang dilukai.²⁵

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan dapat dilihat bahwa pada dasarnya *Bullying* adalah suatu perilaku agresif yang sengaja dilakukan dengan motif tertentu. Suatu perilaku agresif yang dikategorikan sebagai *bullying* ketika perilaku tersebut telah menyentuh aspek psikologi korban.

Jadi, *bullying* ialah suatu perilaku sadar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menciptakan teror bagi orang lain yang lebih

²² Mahmud Munir, Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, (Gramedia Press: 2003), hlm.66.

²³ Hasan shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Cet. XII, Jakarta : 1983), hlm.630.

²⁴ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi kekerasan di sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm.2.

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.425.

lemah.²⁶ Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja, pimpinan sekolah, guru, staff, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat.²⁷ Dalam penelitian kali ini, kekerasan yang diangkat oleh peneliti ialah bentuk kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan, terutama di sekolah yang terjadi antar siswa, dengan kriteria kekerasan berupa fisik maupun non fisik.

Terry E. Lawson psikiater internasional yang merumuskan definisi terhadap anak menyebut tiga macam kekerasan.²⁸

1) Kekerasan emosional

Kekerasan emosional ini terjadi karena pada orang tua, senior atau pengasuh dan pelindung anak setelah anaknya meminta perhatian, lalu ia mengabaikan anak tersebut. Secara emosional anak akan mengingat apabila ini terjadi secara terus menerus.

2) Kekerasan lisan

Kekerasan lisan ini terjadi ketika seseorang meminta perhatian kepada orang lain namun diberikan tanggapan dengan ucapan yang memojokkan, seperti : cerewet, bodoh, bawel, dan lain-lain. Anak akan mengingat hal tersebut (kekerasan verbal) jika itu berlangsung secara terus menerus.

²⁶ Monks Claire dan Coyne lain, *Bullying in Different Contexts*, (Amerika Serikat: Cambridge university press, 2011), hlm. 39.

²⁷ A. Ridwan Halim, *Tindak Pidana Pendidikan*, (Suatu Tinjauan Filosofis-Edukatif, (Jakarta: Ghalia, 1985), hlm. 105.

²⁸ Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 25.

3) Kekerasan seksual

Biasanya ini terjadi selama 18 bulan pertama dalam kehidupan anak.²⁹

Selain itu, dari data Komisi Nasional Perlindungan Anak (2006) menyebutkan ada empat kategori kekerasan yang kerap terjadi pada anak sebagai berikut.

1) Kekerasan seksual

Meliputi eksploitasi seksual dan berbagai bentuk penyimpangan seksual orang dewasa atau anak-anak.

2) Kekerasan Fisik

Kekerasan ini dapat berbentuk pukulan dengan benda keras, menjewer, menampar, menendang, dan banyak lagi lainnya yang mampu mengakibatkan cedera atau luka pada fisik.

3) Kekerasan emosional (verbal)

Kekerasan bentuk ini biasa berbentuk seperti ucapan kasar, membentak, memaki, merendahkan, mengolok-olok, menjatuhkan martabat dihadapan orang lain atau tidak, ataupun bisa berbentuk kekerasan psikologi lainnya seperti memelototi, mengancam, atau menekan.

4) Kekerasan dalam bentuk penelantaran

Kekerasan dalam bentuk ini dapat berupa sikap menelantarkan anak tanpa pengawasan, melalaikan orang lain sehingga

²⁹ Asy'ari Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.33.

mengakibatkan kecelakaan, membiarkan orang lain terlunta-lunta, seperti guru membiarkan anak kemana-mana saat jam pelajaran kosong.³⁰

b. Jenis-jenis penindasan

Ditemukan begitu banyak alasan mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying*. Namun alasan apapun yang paling jelas adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia berkuasa di kalangan teman sebayanya. Dengan melakukan *bullying* ia mendapat label betapa “besar”nya ia dan betapa “kecil”nya sang korban. Temperamen sejak lahir ialah salah satu faktor utama, namun selain itu, ada beberapa faktor lain yang juga mampu menjadi faktor seseorang melakukan *bullying* yaitu pengaruh lingkungan, seperti : kehidupan di rumah, sekolah, masyarakat, serta budaya (termasuk media) si pelaku yang mendorong ia melakukan perilaku tersebut.

Terdapat tujuh tipe penindas, yaitu :

- 1) Penindas yang percaya diri
- 2) Penindas *social*
- 3) Penindas bersenjata lengkap
- 4) Penindas hiperaktif
- 5) Penindas yang tertindas
- 6) Kelompok penindas
- 7) Grombolan penindas.³¹

³⁰ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.29.

Walaupun gaya *bullying* mungkin berbeda-beda, namun menurut Barbara Corolos pelaku *bullying* ini memiliki sifat yang sama, yaitu:

- 1) Suka mendominasi orang lain
- 2) Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan
- 3) Sulit melihat situasi dari titik pandangan orang lain
- 4) Hanya peduli pada keinginan dan kesenangan mereka sendiri
- 5) Cenderung melukai orang lain ketika orang tua/orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka
- 6) Memandang saudara-saudara/ rekan-rekan yang lebih lemah sebagai musuh
- 7) Menggunakan kesalahan, kritikan, dan tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidak cakapan mereka kepada tergetnya
- 8) Tidak mau bertanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka
- 9) Tidak memiliki pandangan masa depan
- 10) Haus perhatian.³²

c. Dampak *Bullying*

Salah satu dampak *bullying* yang paling jelas adalah:

- 1) Kesehatan fisik. Beberapa yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, dan lain-lain, yang merupakan cedera ringan, ataupun bisa jadi hingga terjadi luka atau cedera yang parah.

³¹ Barbara Corolos, *Stop Bullying!* (Memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU), (Jakarta : Serambi, 2007), hlm.51-54.

³²*Ibid*, hlm.51-54.

Bahkan kasus-kasus yang lebih parah, seperti yang terjadi di IPDN, dampak fisik ini bahkan mengakibatkan kematian.

- 2) Menurunnya kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Korban banyak mengalami emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak aman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi itu dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.
- 3) Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Mereka ingin pindah sekolah, dan walaupun masih berada di sekolah tersebut mereka biasanya terganggu prestasi akademiknya, atau dengan sengaja sering tidak masuk sekolah.
- 4) Timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stress pasca trauma (*post traumatic stress disorder*), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri dengan cara yang tragis.³³

3. Peran guru Bimbingan Konseling di Sekolah

Kekerasan dalam dunia pendidikan yang erat kaitannya dalam kondisi lingkup sekolah, yang terdiri dari beberapa komponen masyarakat sekolah. Dalam hal ini tentu kita tidak bisa menyalahkan satu pihak, namun di butuhkan kerjasama yang efektif dalam merealisasikannya. Pihak sekolah

³³*Bullying* dalam Dunia Pendidikan, dalam Popsy!–Psikologi Populer <http://popsy.wordpress.com/>, dalam google.com Diakses 31 Desember 2014.

perlu mengoptimalkan seluruh komponen sekolah agar memperhatikan dan meningkatkan pelayanan dan pengawasan lebih ekstra. Di Inggris, pelayanan ekstra ini salah satunya yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan (DoH) menerbitkan "*Promoting Emotional Health and Well Being Through The National Healthy School Standard*" yang mengatakan, kebutuhan untuk mempertimbangkan pengembangan aspek-aspek *non-akademis* dari kehidupan sekolah. Hal ini dilakukan karena meningkatnya kasus-kasus kekerasan di sekolah, kekerasan terhadap anak-anak dianggap melanggar hak-hak dasar mereka, terutama hak keselamatan fisik dan keamanan psikologis serta kesejahteraan siswa, sehingga untuk meminimalisir kekerasan tersebut, sekolah menyiapkan pelayanan di luar tuntutan akademis.³⁴

Untuk konteks pendidikan di Indonesia, layanan pengembangan diri yang mendukung layanan pembelajaran ditugaskan secara penuh terhadap Bimbingan dan Konseling. Sebagaimana ditegaskan dalam butir D.1 konteks layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal telah dipetakan secara tepat dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 bahwa salah satu isi dari peraturan tersebut, isi Bimbingan dan Konseling merupakan materi pengembangan diri. Sehingga jelas disini bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan unsur yang memiliki peran yang strategis untuk menangani hal-hal yang berkaitan dengan unsur di luar akademis, khususnya layanan pengembangan diri.³⁵

³⁴ Helen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan ...*, hlm.98.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: PPB Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), hlm.92.

Konseling berasal dari bahasa Inggris yakni "*Counseling*" yang berarti bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. Sedangkan layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan (*counseling is heart of guidance*).³⁶ Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antar individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.³⁷

Dengan membandingkan pengertian konseling yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, *human* (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.³⁸

Setelah memahami pengertian bimbingan konseling, maka sangat penting dan perlu dipahami pula mengenai prinsip-prinsip dasar bimbingan

³⁶ Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hlm.37.

³⁷ Rochman Natawijaya, *Peran Guru dalam Bimbingan di Sekolah*, (Bandung: Abordion,1988), hlm.32).

³⁸ Sukardi, *Pengantar...*, hlm.38.

konseling. Secara umum, ada beberapa prinsip-prinsip bimbingan konseling, antara lain:³⁹

- a. Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlulah diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.
- b. Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual dari pada individu-individu yang dibimbing, ialah untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
- c. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
- d. Masalah yang tidak dapat diselesaikan di sekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya.
- e. Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
- f. Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g. Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
- h. Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerjasama dengan para pembantunya serta dapat dan bersedia mempergunakan sumber-sumber yang berguna di luar sekolah.

³⁹*Ibid*, hlm.39.

- i. Terhadap program bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian teratur untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan terdahulu.

Prinsip-Prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan

- a. Bimbingan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
- b. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atas desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- c. Permasalah individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- d. Kerjasama antara pembimbing, guru dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- e. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konsling itu sendiri.

Selain prinsip-prinsip tersebut. Secara khusus dalam kurikulum 2013 juga ditentukan beberapa peran dari guru bimbingan dan konseling di sekolah. Pada umumnya peran dan fungsi guru BK berdasarkan kurikulum 2013

yakni secara “Kolaboratif”, yang kemudian diwujudkan dengan beberapa implementasi, yakni :⁴⁰

a. Memperkuat pembelajaran yang mendidik

Guru BK bekerja sama dengan pihak lain (warga sekolah) dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang mendidik yang memfasilitasi perkembangan potensi

b. Memfasilitasi advokasi dan aksesibilitas

Guru BK berperan untuk melakukan advokasi, aksesibilitas, dan fasilitas agar terjadi diverensiasi dan diversifikasi layanan bagi pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

c. Menyelenggarakan fungsi *outreach*

Guru BK menyelenggarakan kegiatan atau program dalam upaya mengembangkan karakter, sebagai suatu keutuhan perkembangan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis kualitatif. Metode kualitatif sering juga disebut dengan metode *naturalistic*, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode ini juga disebut dengan penelitian lapangan (*Field research*) yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang pelakunya. Penelitian kualitatif juga digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah yang terjadi di lapangan. Obyek yang

⁴⁰ <http://googleweblight.com>

alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya.⁴¹ Sedangkan lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah di sekolah. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan (orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya) yang terjadi pada kondisi tertentu di lapangan.⁴²

Metode kualitatif mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Menemukan hubungan yang bersifat interaktif
- b. Menemukan teori
- c. Menggambarkan realitas yang kompleks
- d. Memperoleh pemahaman makna.⁴³

2. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan atau peristiwa yang sedang terjadi. Tujuan pendekatan penelitian jenis deskriptif yaitu untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai fakta yang ada.⁴⁴

Jenis pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah *bullying* (kekerasan) antar siswa SMP

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.14-15.

⁴²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.94.

⁴³*Ibid*, hlm.23.

⁴⁴Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode Dan Paradigma Baru)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.54

N 15 Yogyakarta secara detail dan mendalam.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data dan tempat yang dituju mengenai variabel penelitian untuk diteliti. Populasi dan sampel merupakan bagian dari subyek penelitian yang menjadi sumber data. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, sedangkan sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.⁴⁵ Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.⁴⁶ Di dalam penelitian ini, yang peneliti jadikan obyek atau sumber antara lain:

- a. Kepala sekolah SMP N 15 Yogyakarta
- b. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan
- c. Guru BK (Bimbingan Konseling) di SMP N 15 Yogyakarta
- d. Beberapa dari siswa SMP N 15 Yogyakarta

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara (interview) adalah suatu bentuk komunikasi (percakapan verbal) dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam

⁴⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.173-174.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm.96.

penelitian deskriptif dan deskriptif kualitatif.⁴⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan sejarah berdirinya sekolah, sarana fisik dan pelaksanaan pembinaan oleh guru BK dan relevansinya dalam mengantisipasi terjadinya *bullying*. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yakni dengan membawa pedoman yang berkaitan dengan permasalahan yang akan ditanyakan.

b. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak terbatas pada pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁸ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala obyektif yang diteliti, kemudian mengadakan pencatatan seperlunya yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴⁹ Metode ini digunakan untuk mengetahui informasi mengenai gambaran umum sekolah, meliputi geografis, sarana prasarana sekolah, proses pengajaran di sekolah, dan ketika ada kegiatan yang diadakan oleh guru Bimbingan Konseling sebagai upaya antisipasi *bullying*.

⁴⁷Sugiyono, *Metode...*, hlm.216.

⁴⁸Suharsini Arikunto, *Prosedur...*, hlm.138.

⁴⁹Sugiyono, *Metode...*, hlm.203.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, prestasi, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Pada metode dokumentasi, peneliti kemungkinan memperoleh informasi dan bermacam-macam sumber tertulis atau dokumentasi yang ada pada responden.⁵⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang data jumlah siswa, administrasi, dan struktur organisasi yang ada di SMP N 15 Yogyakarta.

d. Triangulasi

Triangulasi data digunakan untuk memeriksa legalitas atau keaslian sumber data yang telah didapatkan. Data dalam penelitian ini diambil dengan teknik yang sama, akan tetapi terdiri dari berbagai sumber atau dapat juga dengan triangulasi sumber yang bertujuan untuk menguatkan data yang ditemukan peneliti.⁵¹

5. Analisis Data

Metode analisis data disebut juga metode pengolahan data yang mengandung pengertian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵² Data-data yang dicari adalah data kualitatif. Kemudian diolah dengan

⁵⁰Sugiyono, *Metode...*, hlm.203.

⁵¹*Ibid*, hlm.332.

⁵² Lexi J. Moleong, *Metode...*, hlm.103.

teknik analisis data *deskriptif-analitik*,⁵³ yaitu data-data tentang upaya guru Bimbingan Konseling sebagai upaya antisipasi *bullying* antar siswa di SMP N 15 Yogyakarta.

Data tersebut dianalisis dengan pola berfikir induktif dan deduktif, yaitu pola pikir yang berangkai dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus, kemudian dari faktor-faktor tersebut ditarik generalisasi (kesimpulan) yang bersifat umum. Sedangkan pola fikir deduktif adalah pola pikir yang didasarkan pada pengetahuan atau keadaan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu, kejadian kasus dinilai. Analisa data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisa data kualitatif lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis dilakukan sejak awal proses di lapangan sampai selesai pengumpulan data.⁵⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membahas isi dari skripsi ini perlu penulis kemukakan sistematika penulisan yang menunjukkan rangkaian isi secara sistematis. Pembahasan kripsi ini dibagi dalam empat bab dengan rincian sebagai berikut.

BAB I berisi tentang Pendahuluan.Meliputi, latar belakang, rumusan

⁵³*Deskriptif-analitik* yaitu penafsiran data yang menemukan kategori-kategori dan hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data yang dikembangkan dari rancangan organisasi sehingga deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat dicapai. Lexi J. Moleong, *metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), hlm.196.

⁵⁴Sugiyono,*Metode ...*,hlm.335-336.

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II bagian ini berisi tentang gambaran umum SMP N 15 Yogyakarta. Bab kedua ini berisi tentang keadaan geografis, sejarah berdiri, dan berkembangnya SMP N 15 Yogyakarta, visi, misi, dan tujuan sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, serta prestasi akademik dan non-akademik peserta didik SMP N 15 Yogyakarta.

BAB III akan dipaparkan bagaimana peran dan upaya guru Bimbingan Konseling untuk mencegah *bullying* (kekerasan) antar siswa SMP N 15 Yogyakarta. Selain itu, akan dipaparkan pula mengenai keseluruhan program bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dalam mencegah *bullying* antar siswa di SMP N 15 Yogyakarta.

BAB IV adalah Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir skripsi ini dicantumkan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilaksanakannya serangkaian penelitian dan mengolah serta menganalisis data yang terkumpul dari lapangan, maka kesimpulan pada penelitian ini sebagai jawaban rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. *Bullying* antar siswa merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa atau beberapa siswa kepada siswa lain yang berakibat menyakiti, baik secara fisik, ataupun non-fisik, yang dilakukan dengan kesengajaan. SMP N 15 Yogyakarta mempunyai tiga tipologi *bullying*, yakni :
 - a. Fisik : Tindakan *bullying* yang dilakukan dengan melukai atau menyakiti anggota badan atau secara fisik.
 - b. Verbal : tindakan *bullying* yang dilakukan dengan tujuan melukai atau menyakiti seseorang atau siswa secara psikis.
 - c. *Non-verbal*: tindakan *bullying* yang dilakukan dengan tujuan mengintimidasi. Adapun contoh dari *bullying non-verbal* adalah: mendiamkan, mempermalukan, mencibir, memojokkan, dan meremehkan.
2. Peran guru bimbingan konseling dalam upaya pencegahan *bullying* antar siswa di SMP N 15 Yogyakarta ialah dengan mengadakan

program-program yang dianggap mampu mencegah *bullying* antar siswa di sekolah. Program-program tersebut antara lain :

- a. Layanan informasi yang dilakukan dengan cara klasikal,
 - b. Bimbingan kelompok,
 - c. konseling kelompok, dan
 - d. Livalal.
3. Dalam menjalankan upaya pencegahan *bullying* antar siswa, guru BK juga memiliki faktor pendukung yang senantiasa membantu dalam mensukseskan program dan pelaksanaan lapangan dengan guru BK, namun disisi lain, guru BK juga memiliki faktor-faktor yang menghambat yang membuat guru BK mengalami hambatan atau kesulitan dalam merealisasikan program-program yang dilaksanakannya. Berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat guru BK :
- a. Faktor pendukung
 - 1) Adanya komunikasi yang intensif dengan siswa, terutama siswa putri. Sebagian besar siswa putri terbuka akan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya kepada guru BK, sehingga guru BK mampu mengontrol siswa lebih intensif
 - 2) Kerjasama antara pihak sekolah, guru-guru dan staff lainnya dalam mengontrol siswa, baik saat pelajaran, maupun di luar jam pelajaran

- 3) Adanya komunikasi yang baik dengan wali murid dalam mengontrol sikap siswa, dan berkenan sebagai informan bagi guru BK.

b. Faktor Penghambat

- 1) Siswa laki-laki yang cenderung lebih tertutup dan enggan berkomunikasi dengan BK, sehingga guru BK mengalami kesulitan lebih dalam mengidentifikasi tindakan konseling kepada siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan.
- 2) Latar belakang keluarga siswa yang pasif menjadi problem guru BK, sehingga hubungan wali murid dan guru BK kurang komunikatif dan intensif
- 3) Latar belakang lingkungan siswa yang berasal dari lingkungan terbiasa dengan kekerasan dan kata-kata kasar, hal ini menjadi problem penyelesaian sangat sulit, melihat hampir sebagian besar siswa menghabiskan waktunya di luar lingkungan sekolah, sehingga untuk mengontrol dan dan mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk yang dibawa siswa dari luar sekolah butuh upaya yang sangat besar, sehingga dikhawatirkan siswa yang justru terbiasa di lingkungan dengan sikap sebaliknya, justru akan terbawa.

4. Hasil yang dicapai

Dalam penilaian suatu program, maka hasil merupakan final dari upaya yang telah dilakukan. Beberapa program yang dimiliki oleh

guru BK telah dilakukan dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan kasus tertentu dalam pelaksanaannya, termasuk pencegahan *bullying* antar siswa di SMP N 15 Yogyakarta. Dari data yang telah dijabarkan, penulis menyimpulkan beberapa hasil dari program guru BK, yakni sebagai berikut :

- a. Dari program layanan informasi, pada umumnya siswa mengetahui tentang dasar-dasar dari *bullying*, baik dari pengertian, bentuk, dan tindakan yang harus dilakukan ketika kondisi tersebut terjadi pada dirinya.
- b. Dari bimbingan kelompok dan individu, siswa yang terlibat dalam *bullying* mampu meminimalisir sikap, dan bahkan ada yang benar-benar tidak melakukan *bullying* sama sekali, setelah dilakukan bimbingan kelompok kepada individu atau kelompok tersebut. Serta dapat diajak bermediasi dengan baik.
- c. Dari program konseling kelompok, individu atau kelompok yang teridentifikasi sebagai korban atau yang berpotensi sebagai korban lebih bisa memproteksi dirinya, dan mengerti apa yang harus dilakukan saat mengalami *bully*, dan dapat diajak berkomunikasi serta bermediasi dengan memaafkan dan melupakan serta menjaga diri.
- d. Baik dari pihak siswa, warga sekolah lainnya, orang tua, dan pihak terkait seperti kepolisian telah berkenan membantu untuk bersama-sama mengontrol dan membantu mewujudkan kondisi

yang mendidik bagi siswa, serta bekerja sama dalam memonitoring kegiatan dan perilaku siswa.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan perlu disempurnakan, agar upaya pencegahan *bullying* antar siswa di SMP N 15 Yogyakarta ini bisa lebih baik, yaitu :

1. Kepada sekolah SMP N 15 Yogyakarta

- a. Sekolah hendaknya memberikan alternatif untuk mengisi waktu luang siswa, sehingga siswa tidak akan mencari pelarian berupa hal negatif. Seperti, setiap siswa wajib mengikuti ekstra kulikuler minimal satu.
- b. Sekolah hendaklah semakin komunikatif dengan wali murid, terutama berkaitan dengan sikap siswa baik di sekolah, maupun di luar sekolah. Misalnya dengan adanya pertemuan dengan wali murid minimal satu bulan sekali.
- c. Sekolah hendaknya memiliki kelas khusus yang dijadikan sebagai rehabilitasi siswa-siswa yang berpotensi menjadi pelaku dan korban *bullying*, dengan bekal tertentu sehingga menjadi proteksi terhadap siswa.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Memperbanyak informasi dan wawasan lebih luas terhadap *bullying*, terutama dalam pengembangan materi, sehingga materi

setiap tahunnya bertambah, dan disertai dengan strategi pembelajaran yang menyenangkan dalam penyampainnya.

- b. Guru BK sebaiknya membuat data pribadi khusus tentang kasus *bullying*, sehingga lebih jelas dalam mengontrol kemajuan atau kemunduran kasus *bullying* antar siswa setiap tahunnya.

C. Penutup

Alhamdulillahiraabil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan lancar. Berkat petunjuk-Nya penulis dapat melaksanakan segala rangkaian penelitian hingga selesai dengan segala kelancaran. Tak lupa ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah turut membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Terutama manifestasi rasa tanggung jawab yang tinggi dari pembimbing sehingga penulis selalu termotivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini, meskipun pada akhirnya hasil yang didapatkan sangat sederhana dan mungkin jauh dari kesempurnaan baik dalam konteks bahasa maupun teknik analisisnya ini merupakan salah satu keterbatasan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya koreksi dan masukan yang dapat membangun demi kesempurnaan tulisan serta kelengkapan pengembangan keilmuan peneliti khususnya dan lembaga yang bersangkutan pada umumnya.

Harapan penulis, semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat yang lebih bagi setiap pembaca dan instansi terkait yang membutuhkan, selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam keilmuan guna menambah referensi pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan mutu lembaga.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan permohonan maaf kepada semua pihak dan ungkapan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas segala bantuan dan dukungan. *Akhirul kalam*, peneliti hanya bisa mendo'akan *Jazakumullahu Khairan Katsiran*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Ridwan Halim, *Tindak Pidana Pendidikan*, (Suatu Tinjauan Filosofis-Edukatif, Jakarta: Ghalia,1985.
- Abdurrahman, *Meaningful Learning: Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007.
- Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Asy'ari Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008.
- Al-qur'anul Karim dan Terjemahannya, Jakarta : Syigma, 2007.
- Beni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008.
- CarolineDemanik, kekerasan di Sekolah Yogyakarta paling tinggi, dalam <http://nasional.compas.com/red>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: PPB Universitas Pendidikan Indonesia 2008.
- Firdaus Abdillah, *Penanggulangan Bullying Telaah Atas Buku "Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kodisi, Kasus, dan Konsep karya Abdul Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam)"*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Guno Tri Tjahyoko, *Pendidikan dan Premanisme*. Jawa Pos, Rabu Pahing,18 September 2002.
- Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, Cet. XII, Jakarta : 1983.
- Helen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah*, (Jakarta: PT.Index, 2009), hlm.98.

- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mahmud Munir, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia*, Gramedia Press: 2003.
- Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Moh Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*, Yogyakarta : Kota Kembang, 1988.
- Monks Claire dan Coyne lain, *Bullyingin Different Contexts*, Amerika Serikat: Canbridge university press, 2011.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta : Refika Aditama, 2011.
- Namora lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Kencana, 2011.
- Nana syaodih, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*, Bandung : Maestro, 2007.
- Republika Online* pada 12 Oktober 2014, Pukul 16.36 WIB.
- Rina Mulyani, *Pendekatan Konseling Spiritual untuk Mengatasi Bullying (kekerasan) sisiwa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Universitas Islam Negeri Suanan Kalijaga: 2013.
- Rochman Natawijaya, *Peran Guru dalam Bimbingan di Sekolah*, Bandung: Abordion, 1988.
- Sejiwa Serfice for peace, *Bullying Mengatasi Kekerasan di sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offsiet, 1997.

UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelarasannya, Bandung: Citra Umbara, 2006.

UU RI No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Jakarta : Sinar grafika, 2012.
<http://popsy.wordpress.com/>, dalam google.com.

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis
2. Kondisi siswa dan guru

B. Pedoman Dokumentasi

1. Letak geografis
2. Sejarah berdiri dan berkembangnya SMP N 15 Yogyakarta
3. Struktur organisasi
4. Keadaan guru, siswa, dan Karyawan
5. Prestasi akademik dan non-akademik

C. Pedoman Wawancara untuk guru BK

1. Apakah yang dimaksud dengan *Bullying* (kekerasan)?
2. Apa saja bentuk / tipologi *Bullying* (kekerasan) antar siswa dalam pendidikan, terutama di sekolah?
3. Bagaimana peran guru BK dalam upaya pencegahan *Bullying* di SMP N 15 Yogyakarta, dan adakah selain guru BK yang terlibat didalamnya ?
4. Adakah dari beberapa program guru BK yang dianggap mampu mengatasi pencegahan *Bullying* di SMP N 15 Yogyakarta?
5. Seberapa efektif program tersebut dalam upaya pencegahan *Bullying* di SMP N 15 Yogyakarta?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program guru BK dalam upaya pencegahan *Bullying* di SMP N 15 Yogyakarta?
7. Bagaimana hasil dari program yang telah dilaksanakan oleh guru BK dalam upaya pencegahan *Bullying* di SMP N 15 Yogyakarta?

D. Pedoman wawancara untuk siswa SMP N 15 Yogyakarta

1. Apakah yang dimaksud dengan *Bullying* (kekerasan)?
2. Apa saja bentuk / tipologi *Bullying* (kekerasan) antar siswa dalam pendidikan, terutama di sekolah?
3. Pentingkah pencegahan *Bullying* antar siswa di sekolah? Terutama di SMP N 15 Yogyakarta?
4. Siapa saja yang harus terlibat dalam upaya pencegahan *Bullying* di SMP N 15 Yogyakarta?
5. Bagaimana peran guru BK dalam upaya pencegahan *Bullying* di SMP N 15 Yogyakarta?
6. Bagaimana efek dari program guru BK yang telah kamu jalankan? Apakah ada efeknya atau tidak ada pengaruh apapun?

Catatan lapangan I

Metode pengumpulan data : Dokumentasi, Observasi, Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 18 Mei 2015

Jam : 09.15 WIB

Sumber Data : Subandiyo, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Pertanyaan terkait :

1. Bagaimana peran BK dalam upaya pencegahan bullying di SMP N 15 Yogyakarta?
2. Seberapa efektif program tersebut dalam upaya pencegahan *Bullying* di SMP N 15 Yogyakarta?
3. Dalam pelaksanaan program BK, apakah terdapat komponen lain yang turut membantu guru BK?
4. Bagaimana dampak yang terlihat berkaitan dengan perilaku atau kondisi sekolah sendiri setelah adanya program yang dilaksanakan guru BK?

Interpretasi :

Informan merupakan kepala sekolah dari SMP N 15 Yogyakarta, dalam kinerjanya sebagai kepala sekolah beliau memiliki sinergin yang sangat penting terhadap komponen sekolah lainnya, tanpa terkecuali guru BK, sehingga, kepala sekolah mengerti beberapa hal yang terkait dengan problem BK. menurut informan, guru BK telah bekerja cukup maksimal, komunikatif, dan aktif. Tidak sedikit permasalahan yang telah diselesaikan, tanpa terkecuali problematika pencegahan *bullying*. Meskipun belum bisa dikategorikan sempurna dan sangat berhasil, namun program dari BK cukup membantu dan efektif dengan bantuan dari berbagai pihak, seperti: guru pelajaran, Waka Kesiswaan, wali kelas, karyawan, siswa itu sendiri, bahkan beberapa wali murid. Meskipun hasilnya tidak bisa dilihat dengan dengan sempurna, namun sebagian besar siswa yang masih bisa diatur dan berprestasi baik bidang akademik ataupun non-akademik merupakan salah satu dari keberhasilan guru BK.

Catatan lapangan II

Metode pengumpulan data : Dokumentasi, Observasi, Wawancara
Hari/tanggal : Senin, 13 Mei 2015
Jam : 08.35 WIB
Sumber Data : Drs. Sukoco
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
Lokasi : Ruang Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
Pertanyaan terkait :

1. Bagaimana kondisi siswa saat ini?
2. Pentingkah adanya upaya pencegahan *bullying* antar siswa dikalangan SMP terutama di SMP N 15 Yogyakarta ini?
3. Apakah bidang kesiswaan ikut terlibat dalam pelaksanaan guru BK dalam pencegahan *bullying* antar siswa di SMP N 15 Yogyakarta?
4. Bagaimana dampak yang terlihat berkaitan dengan perilaku atau kondisi sekolah sendiri setelah adanya program yang dilaksanakan guru BK?

Interpretasi :

Siswa di SMP N 15 Yogyakarta saat ini terdiri dari banyak sekali etnik, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Sebagian siswa juga berlatar belakang dari keluarga KMS (Keluarga Manuju Sejahtera). Pencegahan *bullying* antar siswa merupakan hal yang *urgent*, karena yang terpenting dalam permasalahan *bullying* ialah bagaimana cara mencegahnya. Dalam pelaksanaan program, baik guru BK maupun Waka Kesiswaan selalu intensif, baik dalam komunikasi, pelaksanaan program, maupun sekedar sharing program dan terkait problem yang dialami siswa, termasuk *bullying*, karena hal tersebut merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu tangan saja, sehingga selain mengontrol siswa, kami juga turun langsung dalam lapangan. Terkait dengan dampak, tentu ada untuk individu masing-masing yang berbeda, namun secara keseluruhan, program dari guru BK cukup efektif untuk ti berlangsung.

Catatan lapangan III

Metode pengumpulan data : Dokumentasi, Observasi, Wawancara
Hari/tanggal : Senin, 20 Mei 2015
Jam : 09.00 WIB
Sumber Data : Nurbowo Budi, S.Pd
Jabatan : Guru BK
Lokasi : Ruang Guru BK
Pertanyaan terkait :

1. Apakah yang dimaksud dengan *Bullying* (kekerasan)?
2. Apa saja bentuk / tipologi *Bullying* (kekerasan) antar siswa dalam pendidikan, terutama di sekolah?
3. Bagaimana peran guru BK dalam upaya pencegahan *Bullying* di SMP N 15 Yogyakarta, dan adakah selain guru BK yang terlibat didalamnya ?
4. Adakah dari beberapa program guru BK yang dianggap mampu mengatasi pencegahan *Bullying* di SMP N 15 Yogyakarta?
5. Seberapa efektif program tersebut dalam upaya pencegahan *Bullying* di SMP N 15 Yogyakarta?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program guru BK dalam upaya pencegahan *Bullying* di SMP N 15 Yogyakarta?
7. Bagaimana hasil dari program yang telah dilaksanakan oleh guru BK dalam upaya pencegahan *Bullying* di SMP N 15 Yogyakarta?

Interpretasi :

Bullying antar siswa merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sesama siswa, secara terus menerus yang bisa mengganggu dan mencederai. *Bullying* di SMP N 15 Yogyakarta digolongkan menjadi 3 yakni, tipologi fisik, verbal, dan non-verbal. Dalam pencegahan *bullying*, peran guru yang pertama ialah sebagai media informasi, mengembangkan pengetahuan siswa, kemudian memberikan motivasi kepada siswa sebagai bekal yang diharapkan mampu menjadi protaksi dalam diri siswa. Program

utama yang dikhususkan untuk bullying ialah, layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok,serta pengalih tangankan kasus (Liveral). Beberapa faktor pendukung dan penghambat guru BK saat ini memang belum bisa diselesaikan secara maksimal, namun guru BK tetap mengupayakan untuk tetap melaksanakan program dengan maksimal, dengan harapan hambatan-hambatan tersebut mampu diselesaikan secara bertahap.



Catatan lapangan IV

Metode pengumpulan data : Dokumentasi, Observasi, Wawancara

Sumber Data : Siswa

Lokasi : SMP N 15 Yogyakarta

Interpretasi :

Siswa menyadari bahwa lingkup *bullying* bukan hanya sekedar tindakan fisik, namun juga non fisik. Namun kesadarn tersebut kadang hanya sebatas pengetahuan tekstual semata, yang kadang dilupakan oleh siswa. cara berteman yang terlalu akrab dan menyenangkan terkadang membuat mereka melakukan hal tersebut dengan biasa saja, dan tidak ada masalah pada masing-masing individu. Namun, bagi lingkungan baru yang berbeda dengan karakter pertemanan yang lain, terkadang mengakibatkan hal yang berbeda. Kesalah pahaman, bahkan hal negatif, seperti perilaku *bullying* terjadi. Bagi mereka yang merasa menjadi korban, mereka tentu saja merasakan ketidak nyamanan dan terganggu berada di sekolah, namun bagi mereka yang cenderung bertindak sebagai pelaku mereka merasa tidak ada beban, bahkan terkadang merasa tidak tahu dan tidak terjadi apapun terhadap teman yang lain.

SURAT KETERANGAN

NOMOR : UIN.02/TU.T/PP.09/ 4135 /2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : NURSANGADAH SAKBANI
NIM : 11470125
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : IX (Sembilan)

Telah menyelesaikan semua beban SKS dengan :

Nilai C- sebanyak : - (NIHIL) tanpa nilai E dan telah menyelesaikan tugas
Praktek PPL I, PPL-KKN Integratif.

Jumlah Mata Kuliah Wajib : 129 SKS
Jumlah Mata Kuliah Eleksi : 12 SKS
Jumlah : 141 SKS

IP Kumulatif : 3,35 (Tiga Koma Tiga Lima)

Dan memenuhi persyaratan untuk mengikuti sidang munaqasyah.

Demikian agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 September 2015

Kepala Bagian Tata Usaha

Petugas Pengecek Nilai
Jurusan KI



Dra. Retty Trihadiati
NIP. : 19650320 199203 2 003



Supriyono
NIP. : 19600218 199203 1 001

CURICULUM VITAE

1. Nama : Nursaadah Sakbani
2. No Telp / Hp : 087772222395
3. Tempat, Tgl Lahir : Demak, 12 Februari 1993
4. Jurusan : Kependidikan Islam
5. Fakultas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Agama : Islam
7. Alamat di Yogyakarta: Jl. Wates, Km.3, Nitipuran, Kasihan, Bantul.
8. Pendidikan :
 - Tahun 1999- 2005 : SD N Tambirejo 2
 - Tahun 2005- 2008 : MTS Al-Irsyad
 - Tahun 2008- 2011 : MAN 2 Kudus



9. Orangtua
 - a) Ayah : Ahmad Ma'arif
 - Pekerjaan : Wiraswasta
 - b) Ibu : Siti Aminah
 - Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat Orangtua : Jl. Wates, Km.3, Nitipuran, Kasihan, Bantul.
No Telp/Hp : 081325717754

Yogyakarta, 20 Agustus 2015

Yang membuat

Nursaadah Sakbani

NIM. 11470125